

## METODE KAUNY DAN PENGUATAN PSIKOLOGIS BAGI MUALAF DANAU PANTAU KAPUAS

### *KAUNY METHOD WORKSHOP AND PSYCHOLOGICAL REINFORCEMENT FOR MUALAF AT DANAU PANTAU KAPUAS*

Isnaeni Marhani<sup>1</sup>, Lilik Kholisotin<sup>2</sup>, Istiqamah Hafid<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya  
Jl. RTA. Milono KM 1.5 Palangka Raya

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya  
Jl. RTA. Milono KM 1.5 Palangka Raya

\*Email: istiqamahhafid@umpr.ac.id

(Diterima 28-11-2022; Disetujui 06-02-2023)

#### ABSTRAK

*Mualaf* merupakan pelaku konversi agama yang berasal dari agama maupun keyakinan berbeda lalu memilih Islam sebagai agama tujuan. Setelah menjadi *mualaf*, seseorang mengalami berbagai kondisi dimulai dari minimnya pengetahuan tentang Islam, adaptasi terhadap ibadah baru, serta mengalami sejumlah tekanan psikologis. Para *mualaf* dituntut mampu menghafal bacaan salat serta surah-surah dalam Al-Qur'an sebagai syarat sah ibadah salat. Meski demikian, menghafal bacaan yang disajikan dalam bahasa yang sama sekali baru bukan persoalan mudah bagi mereka. Belum lagi tentang pelafalan huruf sesuai kaidah tajwid yang tepat seringkali menjadi kendala. Namun, pada dasarnya hal ini dapat diatasi dengan memberikan pendampingan, baik secara kelompok maupun individual, terutama yang berkaitan dengan *aqidah*, *syari'at* dan *muamalah*. Peserta yang mengikuti pelatihan metode kauny serta penguatan psikologis berjumlah 40 peserta yang terdiri atas para *mualaf* serta pengurus Aisyiyah ranting Danau Pantau. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu materi mengenai *makharijul huruf* serta pelafalan huruf hijaiyah yang tepat, metode kauny, dan penguatan psikologis. 90 persen peserta menunjukkan peningkatan dalam mengikuti pelatihan ini. Metode kauny dapat menjadi pilihan yang baik untuk *mualaf* dalam memperdalam ilmu agama Islam khususnya dalam belajar Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kauny, Penguatan Psikologis, Mualaf

#### ABSTRACT

*Mualaf* are converts who come from different religions and beliefs and then choose Islam as their religious goal. After becoming a *mualaf*, a person experiences various conditions ranging from a lack of knowledge about Islam, adaptation to new worship and experiencing a number of psychological pressures. *Mualafs* are required to be able to memorize prayer readings and surahs in the Qur'an as a condition for the validity of prayer. However, memorizing surahs presented in a completely new language is not an easy matter for them. Even the pronunciation of letters according to the correct tajwid rules is often an obstacle. But basically, this can be overcome by providing either group or individual assistance, especially those related to faith, shari'at and muamalah. Participants who took part in Kauny's training methods and psychological reinforcement are 40 participants consisting of converts and Aisyiyah board from Danau Pantau branch. The activity was carried out in three stages, namely material regarding makharijul letters and the proper pronunciation of hijaiyah letters, the Kauny method, and psychological reinforcement. 90 percent of participants showed improvement in taking this training. The Kauny method can be a good choice for converts to deepen their knowledge of Islam, especially in studying the Qur'an.

Keywords: Kauny, Psychological Reinforcement, Mualaf

## PENDAHULUAN

Perpindahan agama merupakan salah satu diantara sekian periode dalam kehidupan manusia yang mengalami kegamangan terhadap kepercayaannya. Mereka berpindah agama

untuk meraih identitas diri dan tujuan hidup melalui ajaran baru dari agama yang dipilihnya untuk mencapai keadaan sejahtera (Tumanggor, 2014). Individu yang melakukan perpindahan agama disebut melakukan konversi agama. Adapun pelaku konversi agama yang memutuskan memilih agama Islam disebut *mualaf*. *Mualaf* berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab يَأْلَفُ - أَلْفٌ (*allafa-yuallifu*) yang bermakna menjinakkan. Kata مؤلّف (*mualaf*) sendiri secara bahasa bermakna menjinakkan, menyatukan atau menundukkan hati manusia. Menurut Hidayat (2018), *mualaf* adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan agar cenderung kepada Islam.

Seorang individu yang memutuskan menjadi *mualaf* sudah barang tentu didasari oleh sejumlah factor, baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Mulyana (1997) merumuskan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *mualaf* sebagai berikut: 1) kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual karena kondisi fisik dan mengalami pengalaman gaib; 2) menjadi muslim karena hidayah-Nya; 3) karena sebagian ajaran agama sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan seperti trinitas, dosa warisan, kematian Tuhan dan kebangkitan-Nya kembali, serta jamuan kudus; 4) sebagian ketidakpuasan terhadap agama selain Islam; 5) krisis identitas dan depresi, karena agama semula yang dianut tidak dapat mengatasi masalah mereka; 6) Islam adalah agama yang masuk akal, universal dan praktis; dan 7) terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahtamahan.

Setelah memutuskan menjadi *mualaf*, individu ini berada pada kondisi yang cenderung minim pengetahuan agama. Pengetahuan yang minim ini menyebabkan munculnya rasa malas dalam melaksanakan ibadah terutama salat dan puasa, kurangnya kesadaran dari hati *mualaf*, serta kebimbangan dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Saat melaksanakan salat tidak sedikit di antara para *mualaf* yang sekedar melakukan gerakan salat tanpa melafalkan bacaan maupun surah sama sekali (Supriadi, 2018). Para *mualaf* baru mengetahui dan belum memahami Islam sehingga membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran Islam. Diantara bentuk bimbingan yang diperlukan *mualaf* adalah yang berkaitan dengan ibadah salat dan mengaji. Dalam konteks paling sederhana adalah dimulai dari tahapan mengenal hingga melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat. Jika pelafalan telah tepat mereka kemudian melanjutkan pada menghafal surah-surah yang akan mereka baca saat melaksanakan ibadah salat. Di samping itu pada survey sederhana yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa *mualaf* di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya ada juga *mualaf* yang merasa kesulitan menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari bacaan salatnya. Bahasa pengantar Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab merupakan bahasa yang sama

sekali baru bagi mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi para *mualaf* yang minim pengetahuan agama serta bahasa, sehingga saat menghafal surah mereka lebih sering menggunakan Al-Qur'an yang disertai huruf latin lalu menghafal berdasarkan panduan huruf latin tersebut. Dampak dari hal ini adalah mereka tidak memahami terjemahan surah serta tidak jarang hafalan mereka pun hilang.

Persoalan berikutnya adalah terkait kesejahteraan psikologis setelah mereka memutuskan menjadi *mualaf*. Mulai beradaptasi dengan ibadah dan kebiasaan yang sama sekali baru merupakan konsekuensi yang harus mereka hadapi. Mendapatkan penolakan, diintimidasi hingga diancam dikeluarkan dari bagian keluarga kerap mereka alami. Penelitian yang dilakukan oleh Muhdhori (2017) menemukan bahwa termasuk di antara kesulitan yang dialami para *mualaf* adalah harus menjalani kehidupan sendiri dengan meninggalkan keluarga, mencari penghasilan dan tempat tinggal sendiri, serta beradaptasi dengan masyarakat baru maupun kebiasaan yang baru dari kebiasaan sebelumnya.

Setelah menjadi *mualaf*, mereka perlu diberikan pendampingan, baik secara kelompok maupun individual, yakni berkaitan dengan aqidah, syariat, dan muamalah. Namun, tidak sedikit *mualaf* yang kesulitan mendapatkan komunitas atau kelompok kajian yang mampu menjawab kebutuhan mereka terhadap ilmu agama sekaligus memberikan mereka rasa aman sehingga tidak muncul perasaan menyesal setelah memeluk agama Islam. Jika hal ini terjadi maka para *mualaf* dihadapkan pada dua kondisi sulit sekaligus, yakni kesulitan dan terbatasnya pengetahuan dalam melaksanakan ibadah, serta perasaan tidak aman dari berbagai gangguan setelah memeluk Islam.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi *mualaf* di desa Danau Pantau mayoritas belum memahami dengan tepat pelaksanaan ibadah dalam Islam. Hafalan surah dan doa masih terbatas serta pemahaman literasi Al-Qur'an sangat minim. Menurut penuturan salah satu warga, pembinaan *mualaf* di desa sangat kurang. Terhitung mereka hanya memiliki aktivitas pekanan Yasinan di masjid desa, namun mengandalkan buku surah Yasin yang disertai tulisan latin karena mereka belum mampu membaca Al-Qur'an. Adapun warga masih ada yang mengalami tekanan psikologis setelah menjadi *mualaf*, baik dari keluarga terdekat maupun warga desa lainnya, yang masih memegang keyakinan selain Islam. Termasuk tekanan psikologis mereka alami di saat anak mereka meminta diajarkan mengaji namun mereka sendiri belum mampu membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya.

Desa Danau Pantau terletak di kecamatan Timpah, kabupaten Kapuas, provinsi Kalimantan Tengah. Jarak lokasi desa Danau Pantau dengan kampus Universitas

Muhammadiyah adalah 127 km, dan dapat ditempuh melalui jalur darat maupun sungai. Sebagai desa binaan Aisyiyah, desa Danau Pantau secara berkala mendapat bimbingan keagamaan terutama praktik ibadah dari pengurus pimpinan wilayah Muhammadiyah dan Aisyiyah Kalimantan Tengah. Desa ini juga menjadi salah satu lokasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta pesantren Ramadhan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Berbagai pembinaan yang didapatkan oleh *mualaf* di desa Danau Pantau sejauh ini belum ada yang menyentuh kemampuan menghafal sekaligus memahami Al-Qur'an dengan teknik mudah serta pemberian penguatan psikologis. Di samping itu para *mualaf* cenderung mengandalkan kegiatan pembinaan dibanding mendidik diri mencapai kemandirian dalam beribadah terutama dalam memahami Al-Qur'an.

Berangkat dari persoalan ini maka tim pengabdian masyarakat melaksanakan “Pelatihan Metode Kauny dan Penguatan Psikologis bagi *Mualaf* di Desa Danau Pantau”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para *mualaf* dalam menghafal serta memahami makna surah maupun ayat tertentu dengan metode yang mudah dilakukan dan diajarkan kepada segala jenis usia. Adapun pemberian penguatan psikologis kepada para *mualaf* dalam bentuk verbal maupun non-verbal diharapkan dapat menimbulkan rasa aman, meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kemampuan *problem solving*, serta membantu mereka dalam proses mempelajari Islam secara lebih mendalam.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di masjid Al Hijrah desa Danau Pantau. Adapun peserta kegiatan ini berjumlah 40 peserta yang terdiri atas *mualaf* dan pengurus Aisyiyah ranting Danau Pantau. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan durasi kegiatan delapan jam. Alat yang disediakan pada kegiatan ini adalah spanduk kegiatan, spidol, kertas karton, gambar gerakan kauny beserta surah Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Naas, ballpoin, kertas, *pre-test*, dan *post-test*.

Kegiatan diawali dengan edukasi interaktif mengenai *makharijul* huruf serta pelafalan huruf hijaiyah yang tepat. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan metode Kauny yang menggunakan ilustrasi gerakan tubuh dan diasosiasikan langsung dengan ayat yang dibacakan. Metode ini tergolong mudah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal sebab disertai pemahaman terhadap makna bacaan yang dilakukan dengan visualisasi gerakan. Dhulkifli (2020) menyatakan metode Kauny merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an terutama surah-surah pendek dengan menggunakan otak kanan dan yang ditemukan oleh Bobby Herwibowo seorang aktivis alumni Al Azhar Kairo.

Sa'dullah (2019) mengemukakan dalam teori psikologi memori terdapat tiga tahapan dalam ingatan yakni *encoding* (proses memasukkan data informasi dalam ingatan); *storage* (penyimpanan informasi yang telah masuk ke gudang memori); dan *retrieval* (pengungkapan kembali apa yang terdapat di gudang memori). Dalam proses *encoding* ini setiap individu mampu menyerap informasi menggunakan mata dan telinga sebagai indera yang paling aktif. Kemudian informasi dimasukkan ke gudang penyimpanan yaitu otak. Saat menghafal otak kiri bekerja paling dominan termasuk dalam memahami urutan dan keteraturan, sementara otak kanan berkaitan dengan hal yang kreatif dan membutuhkan imajinasi. Pada metode Kauny, baik otak kanan maupun otak kiri, keduanya dipadukan sehingga membentuk hafalan yang sifatnya jangka panjang. Penerapan metode ini pada *mualaf* diharapkan mampu memudahkan mereka untuk menghafal surah pendek sebab menggunakan cara yang relatif mudah, menyenangkan, dan dapat diterapkan bagi seluruh jenjang usia. Adapun surah yang difokuskan pada pelatihan Kauny ini adalah surah Al Ikhlas, Al Falaq, serta An Naas. Tim pengabdian masyarakat menampilkan gerakan Kauny yaitu memvisualisasikan gerakan berdasarkan ayat yang dibaca serta menyebutkan artinya. Seluruh gerakan dilakukan secara bertahap yang diikuti oleh *mualaf* dan dilakukan berulang.

Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan pemberian penguatan psikologis. Penguatan atau *reinforcement* menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)). Suzana & Jayanto (2021) menjelaskan teori Behavioristik mempelajari tentang perubahan tingkah laku, salah satu tokohnya merupakan Skinner yang menjelaskan tentang perilaku (*operant*) dapat berubah ketika terdapat penguat. Penguatan bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Penguatan psikologis terbagi atas dua, yaitu positif dan negatif. Penguatan positif merupakan penguatan yang menyenangkan, hal ini diberikan ketika perilaku yang diharapkan muncul, maka perilaku tersebut akan cenderung berulang. Pemberian penguatan positif bisa dengan pujian, senyuman, medali, atau hadiah. Penguatan negatif merupakan penguatan yang tidak menyenangkan yang diberikan ketika perilaku yang tidak diinginkan muncul. Pemberian hukuman merupakan contoh dari penguatan negatif (Mulawarman, dkk, 2020).

Adapun sebagai penutup kegiatan maka dilakukan evaluasi terhadap manfaat yang dirasakan para *mualaf* setelah mengikuti pelatihan Kauny serta mendapatkan penguatan psikologis. Adapun hasil evaluasi ini nantinya akan digunakan sebagai indikator tercapainya kebermanfaatn kegiatan pengabdian masyarakat di desa Danau Pantau, serta evaluasi untuk kegiatan serupa di kemudian hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan registrasi peserta kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan yang dibuka oleh ketua kegiatan pelatihan Kauny dan penguatan psikologis, dilanjutkan sambutan dari pengurus masjid Al-Hijrah di Danau Pantau. Berikut Gambar 1 dokumentasi pelaksanaan yang dilakukan Tim dan pengurus masjid Al Hijrah di desa Danau Pantau.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Metode Kauny dan Penguatan Psikologis Bagi Muallaf Danau Pantau Kapuas**

Sebelum materi pertama diberikan, peserta terlebih dahulu mengisi *pre-test*, lalu narasumber memberikan materi tentang pelafalan *makharijul* huruf yang tepat dan sesuai kaidah tajwid. Setelah materi pertama selesai, narasumber meminta para peserta untuk mengulang bersama-sama bunyi *makharijul* huruf yang sesuai seperti ditampilkan pada Gambar 2.

Materi kedua adalah pemberian materi metode Kauny. Pada kegiatan ini peserta dibagikan *slide* yang telah disiapkan berisi materi, kemudian Surah Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Naas yang telah ditulis di karton menggunakan spidol ditempel di beberapa tembok yang ada di ruangan masjid guna memudahkan para peserta yang ingin melihat dalam tulisan yang besar.

Narasumber memulai materi pada surah Al Ikhlas dengan memperagakan setiap ayat sesuai kaidahnya, dan mengulanginya sebanyak 3 kali. Setelah itu meminta para peserta pelatihan untuk mengulanginya bersama-sama. Peserta sangat terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap gerakan sambil melantunkan surah.



Gambar 2. Pemberian Materi Kauny

Materi yang kedua adalah pemberian materi metode Kauny. Narasumber memulai materi pada surah Al Ikhlas dengan memperagakan setiap ayat sesuai kaidahnya dan mengulanginya sebanyak 3 kali. Setelah itu meminta para peserta pelatihan untuk mengulanginya bersama-sama. Peserta sangat terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap gerakan sambil melantunkan surah Al Ikhlas. Peserta mengulanginya sebanyak 3 kali. Peserta yang sudah merasa mahir dalam melafalkan surah Al Ikhlas mencoba untuk mempraktikannya sendiri tanpa dibantu. Surah yang kedua adalah surah Al Falaq, narasumber melafalkan sebanyak 3 kali dengan menggunakan gerakan dan beberapa peserta mengikuti gerakan narasumber tanpa diminta, setelah itu peserta mengulangi surah Al Falaq sebanyak 3 kali dengan dipandu gerakan Kauny dan 1 kali tanpa dipandu gerakan Kauny. Narasumber menutup materi metode Kauny dengan surah An Naas, sama seperti penyampaian surah sebelumnya 3 kali pengulangan dengan gerakan, peserta mengikuti sebanyak 3 kali dan 1 kali tanpa bantuan.

Materi yang terakhir adalah pemberian penguatan psikologis dimana narasumber meminta peserta terlebih dahulu menyampaikan apa saja yang membuat mereka kesulitan

dalam belajar mengaji antaranya, kesulitan dalam pengucapan huruf yang sesuai dengan *makhraj*, menyambungkan huruf dengan huruf hijaiyah, tidak mengetahui arti dari surah yang dibaca, *support* keluarga yang masih rendah, malu apabila salah mengucapkan, kecemasan dan ketakutan apabila akan membaca Al-Qur'an atau Iqro, selain itu tugas keseharian mereka cukup menyita waktu sehingga mengaji bukan suatu prioritas mereka. Kemudian narasumber memberikan penguatan berupa motivasi dalam mengaji seperti pada Gambar 3. Narasumber juga menyampaikan *reward* kepada peserta yang sudah sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan kauny yang dapat peserta implementasikan dalam keseharian mereka bersama keluarga disela-sela kegiatan peserta sehingga peserta lebih percaya diri.

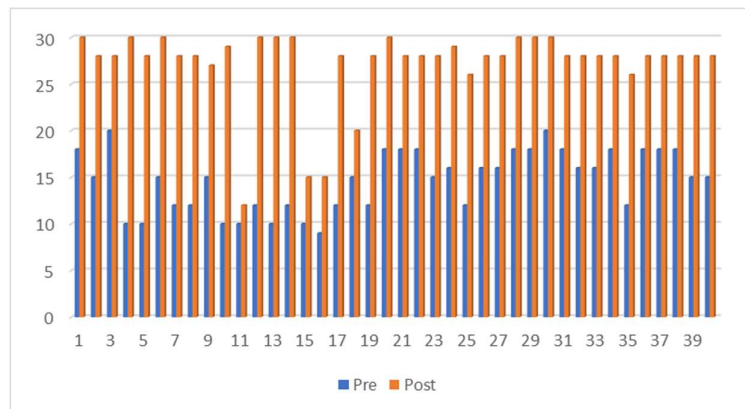


**Gambar 3. Pemberian Penguatan Psikologis**

Peserta juga diminta membagikan pengalamannya dalam mengikuti kegiatan pelatihan Kauny, dan semua peserta merasa senang dan bahagia karena gerakan-gerakan yang ada pada Kauny sangat mudah dan dapat dilakukan kapan pun bersama keluarga maupun bersama teman-teman pengajian.

Kegiatan ditutup dengan pemberian *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 4. Gambar 4 menunjukkan bahwa ada peningkatan setelah dilakukannya metode Kauny pada peserta hal ini nampak sekitar 90 persen peserta merasakan manfaat dari metode kauny, lebih memahami arti dari surah Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Naas, selain itu peserta senang, dan lebih percaya diri untuk mengaji, dan mempelajari Islam pada umumnya.





Gambar 4. Grafik Pre-Test dan Post-Test

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini dapat meningkatkan kapasitas para *mualaf* dalam menghafal serta memahami makna surah maupun ayat tertentu dengan metode yang mudah dilakukan dan diajarkan kepada segala jenis usia. Bagi persyarikatan, metode ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran di amal usaha mulai dari jenjang pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi, terutama bagi pembinaan para *mualaf* dalam rangka memudahkan teknik menghafal sekaligus memahami makna surah maupun ayat tertentu yang akan dibaca saat melaksanakan ibadah shalat. Adapun pemberian penguatan psikologis kepada para *mualaf* dalam bentuk verbal maupun non-verbal diharapkan dapat menimbulkan rasa aman, meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kemampuan *problem solving*, serta membantu mereka dalam proses mempelajari Islam secara lebih mendalam, dan khususnya dalam mengaji.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sebagai penyedia hibah pendanaan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus (PKMS) ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, H., Suandi, N. dan Nurjaya, G. (2018). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTsN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Vol. 8 No. 1.

- Dhulkifli, M. L. (2020). Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory dalam Menghafal Quran Sejak Dini di SD IT Lukman Hakim Yogyakarta. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. Vol. 6 No. 1.
- Hidayat, T. (2018). Peran Muallaf Centre dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta. *Al-Ghazali*. Vol 1. No. 1.
- Muhdhori, H. 2017. Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3. No. 1.
- Mulawarman dan Munawaroh, E. (2020). *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyana. (1997). *Berpaling kepada islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sabiq, S. (2008). *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sa'dullah, S. Q. 2011. *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*. Depok: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriadi. (2018). Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Tunen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*. Vol. 5. No. 1.
- Suzana Y., dan Jayanto I. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Tumanggor, R. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Prenada Media Grup.